

PROFIL KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI PENGINGAT MINUM OBAT DI RSUD AL-MULK

Aprianti F¹, Afrida LK²

friskaaprianti@gmail.com, lisanankamila@gmail.com

Politeknik Kesehatan Yapkesbi^{1,2}

ABSTRAK

Diabetes melitus adalah kurangnya produksi dan ketersediaan insulin dalam tubuh atau terjadinya gangguan fungsi insulin. Kekurangan insulin disebabkan terjadinya kerusakan sebagian kecil atau sebagian besar sel sel beta pulau langerhans dalam kelenjar pankreas yang berfungsi menghasilkan insulin. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus dengan menggunakan aplikasi pengingat minum obat. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui demografi pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, lama diagnosis, dan profil peresepan yang meliputi golongan obat, dosis obat, jenis terapi, dan aturan pakai obat.

Penelitian ini merupakan penelitian experimental yang berarti penelitian yang sistematis, logis, dan teliti. Penelitian dan pengambilan data dilakukan di RSUD Al-Mulk. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan dari bulan Februari – Maret 2024. Besar sampel yang dijadikan objek penelitian adalah pasien rawat jalan dengan jumlah 30 pasien. Instrumen pengumpulan datanya adalah lembar persetujuan pasien, aplikasi pengingat minum obat, dan kuesioner MGLS. Pasien dengan nilai 0 adalah pasien yang kepatuhannya tinggi, nilai 1 – 2 tingkat kepatuhan sedang, 3 – 4 tingkat kepatuhan rendah.

Dengan menggunakan kuesioner MGLS dapat dilihat bahwa pada saat sebelum menggunakan aplikasi pengingat minum obat didapatkan data 3 pasien (10%) dengan tingkat kepatuhan rendah, 17 pasien (56,67%) tingkat kepatuhan sedang, dan 10 pasien (33%) dengan tingkat kepatuhan tinggi. Sedangkan data ketika sudah menggunakan aplikasi pengingat minum obat terdapat 1 pasien (3,33%) dengan tingkat kepatuhan rendah, 6 pasien (20%) dengan tingkat kepatuhan sedang, dan 23 pasien (76,67%) dengan tingkat kepatuhan tinggi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi pengingat minum obat sangat berpengaruh terhadap profil tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan RSUD Al-Mulk

Kata Kunci: Diabetes Mellitus, Aplikasi Pengingat Minum Obat, MGLS.

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan penyakit yang prevalensinya meningkat dari tahun ke tahun. Data dari WHO menyebutkan bahwa prevalensi penderita diabetes di dunia mencapai 2.8 % pada tahun 2000, dan akan meningkat menjadi 4.4 % pada tahun 2030. Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara berpenduduk diabetes terbanyak setelah India, Cina dan Amerika yaitu sebesar 8.4 juta orang (2). Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang banyak diderita disamping ISPA, diare, demam berdarah, difteri, penyakit kulit, penyakit lambung dan penyakit jantung. Sebanyak 69.018 orang dari 37 juta penduduk di Jawa Timur menderita diabetes mellitus. Jumlah penderita diabetes mellitus adalah kota Surabaya yaitu 14.377 orang per tahun. Menurut data, kunjungan pasien diabetes mellitus di RSUD Al-Mulk pada bulan Juni 2025 sebanyak 157 pasien. Sedangkan pada bulan Juli 2025 sebanyak 147 pasien.

Terdapat 2 tipe diabetes mellitus yaitu diabetes mellitus tipe 1 yang diperantarai oleh kerusakan sel beta Langerhans pankreas akibat reaksi autoimun atau infeksi virus seperti virus rubella, herpes, dll yang mengakibatkan produksi insulin sangat rendah atau berhenti sama sekali (defisiensi sekresi insulin). Diabetes mellitus tipe 2 disebabkan karena terjadinya resistensi insulin yaitu sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon insulin. Selain itu, pada penderita diabetes mellitus 2 dapat terjadi gangguan sekresi insulin dan produksi glukosa hepatic yang berlebihan (American Diabetes Association) tahun 2016 adalah jika pemeriksaan glukosa darah acak (GDA) lebih dari sama dengan 200mg/dl, pemeriksaan glukosa darah puasa (GDP) lebih dari sama dengan 126mg/dl, pemeriksaan glukosa darah setelah TTOG (Tes Toleransi Glukosa Oral) lebih dari sama dengan 200mg/dl dan HbA1c lebih dari sama dengan 6,5% (2).

Prinsip pengobatan bagi penderita diabetes mellitus adalah mengendalikan glukosa darah mendekati normal untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi. Pengobatan diabetes mellitus merupakan pengobatan jangka panjang bahkan seumur hidup, oleh karena itu akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat. Kesadaran diri dari pasien sangat diperlukan untuk mencapai hasil terapi yang optimal (2).

Ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan terapi menjadi penyebab utama kegagalan terapi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan pasien mengenai obat yang di dapat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obatnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk tahun 2015 menyatakan bahwa hasil penelitian terhadap 138 responden menunjukkan sebanyak 45,65% responden patuh dan 54,35% responden tidak patuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif experimental yang berarti penelitian yang sistematis, logis, dan teliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus dengan menggunakan aplikasi pengingat minum obat di RSUD Al-Mulk. Variabel Independen adalah variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel independen penggunaan aplikasi pengingat minum obat, dan variable terikat Tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di RSUD Al-Mulk.

Penelitian ini dilakukan Penelitian dan pengambilan data dilakukan di RSUD Al-Mulk Jalan Pelabuhan II Kota Sukabumi untuk waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 – Januari 2025. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Sampel dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan dengan diagnosa diabetes mellitus yang terpilih melalui kriteria penelitian dari populasi pasien diabetes mellitus di RSUD Al-Mulk pada periode November 2024 – Januari 2025.

3. HASIL PENELITIAN

Kepatuhan pasien rawat jalan dengan diagnosa Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Hasanah Mojokerto yang menggunakan terapi obat oral antidiabetes dan diukur berdasarkan instrumen MGLS dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Profil tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus dengan menggunakan aplikasi pengingat minum obat.

Tingkat Kepatuhan	Kontrol				Intervensi			
	Pre		Post		Pre		Post	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Rendah (3-4)	1	6,67%	1	6,67%	2	13,33%	0	0%
Sedang (1-2)	7	46,67%	6	40%	10	66,67%	0	0%
Tinggi (0)	7	46,67%	8	53,33%	3	20%	15	100%
Jumlah	15	100%	15	100%	15	100%	15	100%

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa ada perbedaan jumlah pasien yang mengalami perubahan kepatuhan. Pada saat awal pengambilan data di kelompok kontrol, didapati ada 7 pasien (46,67%) yang mempunyai kepatuhan yang tinggi, 7 pasien (46,67%) kepatuhan yang sedang, dan 1 pasien (6,67%) kepatuhan yang rendah. Namun pada saat pengambilan data kedua, terdapat 8 pasien (53,33%) pasien yang memiliki kepatuhan tinggi, 6 pasien (40%) kepatuhan sedang, dan 1 pasien (6,67%) kepatuhan rendah.

Hal ini berbeda dengan kondisi yang ada pada kelompok intervensi. Ketika awal pengambilan data, terdapat ada 3 pasien (20%) yang memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, 10 pasien (66,67%) kepatuhan sedang dan 2 pasien (13,33%) dengan kepatuhan rendah.

Ketika pengambilan data kedua ada hasil yang sangat mengejutkan yaitu sebanyak 15 pasien (100%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini tentu dikarenakan adanya upaya peningkatan kepatuhan minum obat dengan menggunakan aplikasi pengingat minum obat. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penggunaan aplikasi pengingat minum obat berdampak besar pada kepatuhan pasien kelompok intervensi.

Tabel 2 Profil tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus berdasarkan tiap - tiap pertanyaan kuesioner.

Pertanyaan dalam kuesioner	KONTROL								INTERVENSI							
	Pre				Post				Pre				Post			
	Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh		Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	N	%	N	%	n	%	N	%	n	%		%	n	%
Pertanyaan 1	9	15%	6	10%	9	15%	6	10%	8	13%	7	12%		25%	0	0%
Pertanyaan 2	14	23%	1	2%	14	23%	1	2%	13	22%	2	3%		25%	0	0%
Pertanyaan 3	10	17%	5	8%	11	18%	4	7%	7	12%	8	13%		25%	0	0%
Pertanyaan 4	14	23%	1	2%	14	23%	1	2%	11	18%	4	7%		25%	0	0%
Total	47	78%	13	22%	48	80%	12	20%	39	65%	21	35%		100%	0	0%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil pengukuran kepatuhan minum obat kelompok kontrol dengan instrumen MGLS pada pasien diabetes mellitus di poli penyakit dalam RS Islam Hasanah Mojokerto tidak terlihat adanya perubahan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari data pre pertanyaan pertama yang terdapat 9

pasien (15%) yang patuh dan 6 pasien (10%) yang tidak patuh. Pada pertanyaan kedua juga tidak terjadi perubahan. Pada data pre sebanyak 14 pasien (23%) yang patuh dan 1 pasien (2%) yang tidak patuh. Pertanyaan ketiga didapati 10 pasien (17%) yang patuh dan 5 pasien (8%) yang tidak patuh. Pertanyaan keempat menunjukkan 14 pasien (23%) yang patuh dan 1 pasien (2%) yang tidak patuh.

Pada data post pertanyaan pertama tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 9 pasien (15%) yang patuh dan 6 pasien (10%) yang tidak patuh. Pertanyaan kedua juga didapati hal yang sama yaitu sebanyak 14 pasien (23%) yang patuh dan 1 pasien (2%) yang tidak patuh. Sedangkan pada pertanyaan ketiga sedikit perubahan yaitu sebanyak 11 pasien (18%) yang patuh dan 4 pasien (7%) yang tidak patuh. Pertanyaan keempat kembali tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 14 pasien (23%) yang patuh dan 1 pasien (2%) yang tidak patuh.

Hal ini berbeda dengan hasil pengukuran kepatuhan terhadap pasien kelompok intervensi yang telah menggunakan aplikasi pengingat minum obat. Pertanyaan pertama dalam instrumen MGLS ketika belum menggunakan aplikasi pengingat minum obat didapati 8 pasien (13%) yang patuh dan 7 pasien (12%) yang tidak patuh. Pertanyaan kedua 13 pasien (22%) yang patuh dan 2 pasien (3%) yang tidak patuh. Pada pertanyaan ketiga 7 pasien (12%) pasien yang patuh dan 8 pasien (13%) yang tidak patuh. Sedangkan pada pertanyaan keempat, didapati 11 pasien (18%) yang patuh dan 4 pasien (7%) yang tidak patuh. Namun ketika sudah menggunakan aplikasi pengingat minum obat di gadget / handphone pasien, pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebanyak 15 pasien (100%) menjadi patuh minum obat. Begitu pula dengan pertanyaan kedua, ketiga, dan keempat. Seluruhnya menunjukkan bahwa sebanyak 15 pasien (100%) telah menjadi patuh ketika menggunakan aplikasi pengingat minum obat.

Tabel 3. Data GDA pada pasien kelompok kontrol dan intervensi

Data Lab	Kontrol						Interveni					
	Pre			Post			Pre			Post		
	(mg/dL)			(mg/dL)			(mg/dL)			(mg/dL)		
	$\bar{X}$	Min	Max	$\bar{X}$	Min	Max	$\bar{X}$	Min	Max	$\bar{X}$	Min	Max
GDA	229	110	424	202	93	473	195	90	407	224	77	456

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pada pasien kelompok kontrol terdapat perubahan rata rata hasil GDA. Pada saat pre, rata rata GDA pasien kelompok kontrol adalah 229 mg/dL dengan rincian nilai minimal 110 mg/dL dan 202

nilai maksimal 424 mg/dL. Sedangkan pada post, rata rata GDA pasien adalah 1 mg/dL dengan rincian nilai minimal 93 mg/dL dan nilai maksimal 473 mg/dL.

Untuk kelompok intervensi juga mengalami perubahan rata rata nilai GDA dari pre maupun post. Ketika pre, nilai rata rata GDA pasien adalah sebesar 195 mg/dL. Dengan rincian 90 mg/dL untuk nilai terendah dan 407 mg/ dL untuk nilai GDA tertinggi. Berbeda kondisi dengan post setelah diberikan aplikasi pengingat minum obat, rata rata GDA pasien sebesar 224 mg/dL/. Dengan rincian nilai GDA terendah adalah 77 mg/dL dan nilai GDA tertinggi sebesar 456mg/dL.

4. PEMBAHASAN

Penelitian tentang kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus di RS Islam Al-Mulk ini bersifat deskriptif experimental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus di RS Islam Al-Mulk menggunakan aplikasi pengingat minum obat (MGLS). Penelitian ini dilakukan pada bulan November– Januari 2025. Pada penelitian ini terdapat sejumlah 30 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dengan rincian 15 pasien menjadi kelompok intervensi dan 15 pasien menjadi kelompok kontrol.

Demografi pasien dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, lama terdiagnosa, jenis terapi nama obat antidiabetes, dosis obat, aturan pakai, dan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan instrumen MGLS. Jika berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pasien perempuan dengan jumlah 19 pasien (63,33%).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mareeya (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menderita diabetes mellitus dan juga terdapat adalah pasien perempuan. Hal ini disebabkan karena pada perempuan memiliki LDL atau kolesterol jahat tingkat trigliserida yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki - laki. Selain itu terdapat perbedaan juga dalam melakukan aktivitas dan gaya hidup sehari – hari yang sangat mempengaruhi kejadian suatu penyakit. Hal tersebut merupakan salah satu faktor resiko terjadinya penyakit diabetes mellitus. Jumlah lemak pada laki-laki dewasa rata-rata berkisar antara 15 - 20% dari berat badan total sedangkan pada perempuan sekitar 20 - 25%. Jadi peningkatan kadar lipid (lemak darah) pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki, sehingga faktor resiko terjadinya diabetes mellitus pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu 2- 3 kali.

Menurut usia, pasien dibedakan menjadi 3 golongan yaitu dewasa (26 - 45 tahun), lansia (46 - 65 tahun), dan manula (>65 tahun). Angka tertinggi 24 pasien (80%) di rentang usia 46 – 65 tahun. Pada usia ini, umur sangat erat hubungannya dengan terjadinya kelainan kadar glukosa darah. Proses menua yang berlangsung setelah usia 30 tahun mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia. Perubahan dimulai dari tingkat sel, berlanjut pada tingkat jaringan dan akhirnya pada tingkat organ yang dapat

mempengaruhi homeostasis. Komponen tubuh yang dapat mengalami perubahan adalah sel beta pankreas yang menghasilkan hormon insulin, sel-sel jaringan target yang menghasilkan glukosa, sistem saraf. Dan hormon lain yang mempengaruhi kadar glukosa.(12).

Kemudian pasien rawat jalan dengan diagnosa diabetes mellitus dengan terapi obat oral antidiabetes di Rumah Sakit Islam Hasanah Muhammadiyah Mojokerto memiliki lama terdiagnosis pasien terbanyak pada 5 – 10 tahun dengan jumlah pasien sebanyak 20 pasien (66,67%). Lama menderita diabetes mellitus tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan responden. Berdasarkan literatur, umumnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan lebih tinggi pada pasien yang baru didiagnosis dan akan menurun setelah 6 bulan pertama program terapi (12). Tingkat kepatuhan dengan durasi penyakit cenderung memiliki hubungan negatif. Semakin lama pasien menderita diabetes mellitus, semakin kecil kemungkinan untuk menjadi patuh terhadap pengobatan (12).

Berdasarkan jenis terapi nama obat anti diabetes yang diperoleh bahwa terapi yang paling banyak diperoleh pasien adalah jenis terapi OAD+insulin dengan jumlah 4 pasien (13,33%) yaitu golongan insulin rapid acting+insulin long acting+biguanida dengan nama obat novorapid flexpen+levemir flexpen+metformin 500mg. Dan jenis terapi OAD+OAD dengan jumlah 4 pasien (13,33%) yaitu golongan sulfonilurea+biguanida dengan nama obat glimepirid 2mg+metformin 500mg. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Wijaya et al. (2015) berjudul “Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Wilayah Suranaya Timur” bahwa pasien sebagian besar (55,80%) yang dapat obat anti diabetes oral kombinasi glibenklamid dan metformin. Terapi kombinasi ini memiliki efek sinergis karena kedua golongan obat ini memiliki efek terhadap sensitivitas reseptor insulin. Sulfonilurea (glibenklamid) akan mengawali dengan merangsang sekresi pankreas yang memberi kesempatan senyawa biguanida (metformin) untuk bekerja efektif (12).

Sedangkan berdasarkan dari dosis, frekuensi, dan aturan pakai, yang terbanyak adalah 3 x sehari yaitu golongan obat biguanida dengan nama obat metformin 500 mg jumlah 16 kali peresepan (27,85%). Pada pemakaian tunggal, metformin dapat menurunkan kadar glukosa darah sampai 20% (13). Pada pasien dengan berat lebih, dapat dikombinasi dengan obat golongan sulfonilurea (13). Kombinasi sulfonilurea dan metformin merupakan kombinasi yang rasional karena cara kerja berbeda yang saling aditif (13). Efek samping yang sering terjadi adalah mual, muntah, kadang-kadang diare dan dapat menyebabkan asidosis laktat (13).

Pasien yang mengkonsumsi 2 obat kemungkinan besar memiliki pengobatan yang kompleks. Pengobatan yang kompleks diyakini mempengaruhi kepatuhan pasien. Kepatuhan berkorelasi dengan jumlah dosis setiap hari dari semua obat yang diresepkan (12). Tingkat kepatuhan menurun apabila jumlah dosis harian meningkat. Dengan demikian, penyederhanaan frekuensi dosis obat dapat meningkatkan kepatuhan. Pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan penyakit penyerta secara tidak langsung akan mengonsumsi

jenis obat yang lebih kompleks. Jenis obat yang kompleks seperti jumlah obat, frekuensi pemberian, bentuk sediaan, dan juga instruksi pemberian obat yang khusus dapat memicu ketidakpatuhan (12).

Pada tabel tingkat kepatuhan pasien kelompok kontrol dapat dilihat bahwa ada 7 pasien (46,67%) yang mempunyai kepatuhan yang tinggi, 7 pasien (46,67%) kepatuhan yang sedang, dan 1 pasien (6,67%) kepatuhan yang rendah. Namun pada saat pengambilan data kedua, terdapat 8 pasien (53,33%) pasien yang memiliki kepatuhan tinggi, 6 pasien (40%) kepatuhan sedang, dan 1 pasien (6,67%) kepatuhan rendah. Pada tabel tingkat kepatuhan pasien kelompok intervensi dapat dilihat bahwa ada 3 pasien (20%) yang memiliki kepatuhan yang tinggi, 10 pasien (66,67%) kepatuhan sedang, dan 2 pasien (13,33%) kepatuhan rendah. Namun pada saat pengambilan data yang kedua, seluruh pasien kelompok intervensi yang berjumlah 15 pasien (100%) memiliki kepatuhan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi pengingat minum obat sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus di RS Islam Al-Mulk. Hal ini dibuktikan dengan kuesioner yang menunjukkan bahwa pasien tidak pernah lupa minum obat, pasien tidak pernah sembarangan minum obat, pasien tidak pernah berhenti minum obat ketika merasa lebih baik, dan pasien tidak pernah berhenti minum obat saat merasa kondisi memburuk. Selain itu, pemberian aplikasi pengingat minum obat kepada pasien adalah sebuah inovasi baru di RS Islam Al-Mulk sebagai upaya peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data kepatuhan minum obat pasien dengan menggunakan instrumen MGLS dapat disimpulkan bahwa :

1. Pasien penderita diabetes mellitus paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan. Kemudian pasien penderita diabetes mellitus paling banyak ada pada rentang usia 46 – 65 tahun (lansia). Dan pasien penderita diabetes mellitus paling banyak adalah pasien dengan lama diagnosis 5 – 10 tahun.
2. Penggunaan aplikasi pengingat minum obat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan diabetes mellitus di RS Islam Hasanah Mojokerto. Dari yang awalnya hanya 10 pasien dengan kepatuhan tinggi menjadi 23 pasien.
3. Berdasarkan tiap-tiap pertanyaan kuesioner terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien rawat jalan yang awalnya pada pertanyaan pertama hanya 17 pasien yang patuh menjadi 24 pasien. Pertanyaan kedua yang awalnya 27 pasien yang patuh menjadi 29 pasien. Pertanyaan ketiga yang awalnya 17 pasien yang patuh menjadi 26 pasien. Dan pertanyaan keempat yang awalnya 25 pasien yang patuh menjadi 29 pasien.

4. Ditinjau dari jenis terapi nama obat anti diabetes yang diperoleh bahwa terapi yang paling banyak diperoleh pasien adalah jenis terapi OAD+insulin dengan jumlah 4 pasien (13,33%) yaitu golongan insulin rapid acting+insulin long acting+biguanida dengan nama obat novorapid flexpen+levemir flexpen+metformin 500mg. Dan jenis terapi OAD+OAD dengan jumlah 4 pasien (13,33%) yaitu golongan sulfonilurea+biguanida dengan nama obat glimepirid 2mg+metformin 500mg. Sedangkan dilihat dari aturan pakai obat, paling banyak adalah 3x sehari yaitu golongan obat biguanida dengan nama obat metformin 500 mg jumlah 16 kali persepan (27,85%).

6. SARAN

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan pengambilan data lebih dari 1 siklus. Hal ini bertujuan agar akurasi dari penggunaan instrumen MGLS dapat lebih tinggi.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan wawancara dan menghitung sisa obat dari pasien agar hasil dari penelitian lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasdianah HR. Mengenal Diabetes Mellitus dengan Solusi Herbal. Yogyakarta; 2012. 240 p.
2. Maryanti RS. Profil Kepatuhan Penggunaan Obat Oral Anti Diabetes Mellitus Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Pandian Kabupaten Sumenep Periode November 2018-Januari 2019 (KTI). 2019.
3. Hans Tandra. Segala Sesuatu Yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes Tanya Jawab Lengkap Dengan Ahlinya. Jakarta; 2008.
4. Edi IGMS. Jurnal Ilmiah Medicamento. 2015;2.
5. Mulyani D. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Dan Atau Diabetes Mellitus II di Puskesmas Kebonsari Surabaya (KTI). 2020;
6. Rizana Fajrunni'mah. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penderita Diabetes Melitus. 2017;
7. Aini Yusra. Hubungan Dukungan Antara Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta (KTI). 2011;
8. Adelaide Bulu, Tavip Dwi Wahyuni AS. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. 2019;
9. Lailatushifah Fatmah SN. Kepatuhan Pasien Yang Menderita Penyakit Kronis Dalam Mengonsumsi Obat Harian.
10. Ernawati I, Islamiyah WR. Uji Validitas Dan Reabilitas Kuesioner Kepatuhan MGLS (Morisky, Green, Levine Adherence Scale) Versi Bahasa Indonesia Terhadap Pasien Epilepsi. J Ilm Ibnu Sina Ilmu Farm dan Kesehat. 2019;4(2):305–13.
11. Jelantik IgMG, Haryati HE. Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin, Kegemukan Dan Hipertensi Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram. 2014;8:40.
12. Jilao M. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Koh-Libong Thailand (Skripsi). 2017;62.
13. Dinar Pramilih Rachmawati. Pola Penggunaan Obat Hipoglikemik Oral (OHO) Pada Pasien Geriatri Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Instalansi Rawat Jalan RSUD Dr. Moewardi Surakarta Periode Januari – Juli 2008. 2009;15.